



Produksi dan Kontribusi Pemanfaatan Arang Alaban (*Vitex Pubescens*) pada Pendapatan Masyarakat Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau (Production And Contribution of Charcoal Utilization Alaban (*Vitex Pubescens*) On Income of Gohong Village Community in Pulang Pisau Regency)

Nursiah¹, Rosdiana¹, Reni Rahmawati¹, Wayan Dini Apri Kahayani²

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

² Alumni Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

* Corresponding Author: nursiah@for.upr.ac.id

Article History

Received : June 03, 2024

Revised : June 10, 2024

Approved : June 14, 2024

Keywords:

Alaban charcoal production, contribution, income

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry,
Faculty of Agriculture, Palangka Raya
University. This article is openly accessible
under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 03 Juni, 2024

Direvisi : 10 Juni, 2024

Disetujui : 14 Juni, 2024

Kata Kunci:

Produksi arang Alaban, kontribusi, pendapatan

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas
Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di
bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Charcoal is one solution to minimize dependence on fossil fuel use, as charcoal is considered cheaper and can be continuously produced because its raw materials come from renewable wood. One type of wood used to make charcoal is Alaban wood (*Vitex pubescens*). The aim of this study is to analyze the production and utilization of Alaban charcoal used by the people of Gohong Village and to analyze the income level and contribution of Alaban charcoal to the income of the people of Gohong Village. The necessary data includes production, utilization, production costs, total receipts from Alaban charcoal production, selling price, income from Alaban charcoal production, and income from other than Alaban charcoal production. The results of the study showed that the total production of Alaban charcoal was 8,016 sacks/year with a weight of 25 kg/sack. The total income from Alaban charcoal production was Rp 138,884,000/year with an average respondent income of Rp 10,683,385/year. The contribution of Alaban charcoal production to the respondents' income was in the small income contribution category, which was 36.11%, so the average production of Alaban charcoal was used as a side job by respondents for additional income. This Alaban charcoal business can create jobs if done regularly.

ABSTRAK

Arang merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir ketergantungan terhadap penggunaan bahan bakar fosil, karena arang dinilai lebih murah dan dapat berlangsung secara terus menerus karena bahan bakunya berasal dari kayu yang dapat diperbaharui. Salah satu jenis kayu yang digunakan untuk membuat arang yaitu kayu Alaban (*Vitex pubescens*). Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis produksi dan pemanfaatan arang Alaban yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gohong dan menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi arang Alaban pada pendapatan masyarakat Desa Gohong. Data yang diperlukan meliputi produksi, pemanfaatan, biaya produksi, total penerimaan dari produksi arang Alaban, harga jual, pendapatan dari produksi arang Alaban dan pendapatan dari selain produksi arang Alaban. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan total produksi arang Alaban sebesar 8.016 karung/pertahun dengan berat 25 kg/karung. Pendapatan total produksi arang Alaban yaitu sebesar Rp 138.884.000/tahun dengan rata-rata pendapatan responden Rp 10.683.385/tahun. Kontribusi produksi arang Alaban pada pendapatan responden berada pada kontribusi pendapatan kecil yaitu 36,11%, sehingga produksi arang Alaban rata-rata dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh responden untuk menambah penghasilan. Usaha arang Alaban ini dapat membuka lapangan pekerjaan bila dikerjakan secara rutin.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam baik dari hasil hutan kayu maupun Hasil Hutan Bukan Kayu

(HHBK) dan masyarakat banyak memanfaatkannya sebagai mata pencaharian (Setiawan et al., 2020). Arang kayu merupakan hasil hutan bukan kayu yang banyak digunakan

oleh masyarakat, sebagai sumber energi alternatif bahan bakar selain minyak, gas dan batu bara (Abidin et al., 2018).

Meningkatnya penggunaan bahan bakar fosil dipengaruhi oleh tingkat pemakaian yang semakin meningkat seiring bertambahnya populasi manusia dan laju perkembangan industri. Krisis bahan bakar akan terjadi jika hal ini dibiarkan secara terus menerus. Sehingga perlu alternatif lain untuk dijadikan sumber energi bahan bakar yang murah, ramah lingkungan dan mudah di dapat. Energi biomassa dapat dikembangkan sebagai prioritas untuk dijadikan bahan bakar alternatif (Nurrohim et al., 2019). Arang merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir ketergantungan terhadap penggunaan bahan bakar fosil, karena arang dinilai lebih murah dan dapat berlangsung secara terus menerus karena bahan bakunya berasal dari kayu yang dapat diperbaharui (Ramadhan & Nugraha, 2020).

Desa Gohong merupakan desa yang mengembangkan usaha pengolahan arang. Pengolahan arang telah dilakukan masyarakat Desa Gohong secara turun temurun, sehingga dijadikan sebagai usaha keluarga. Usaha pengolahan arang di Desa Gohong termasuk usaha skala kecil dan menengah yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani karet. Masyarakat Desa Gohong menjadikan usaha arang Alaban menjadi usaha sampingan selain menyadap karet. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat arang di Desa Gohong yaitu jenis kayu Alaban (*Vitex pubescens*). Masyarakat umumnya memanfaatkan arang Alaban sebagai sumber bahan bakar rumah tangga yang banyak digunakan oleh masyarakat terutama masyarakat yang masih menggunakan tungku api untuk memasak. Kayu Alaban diambil dari lahan milik masyarakat yang tumbuh secara alami di alam dan belum ada upaya budidaya Alaban oleh masyarakat. Arang kayu Alaban digunakan untuk berbagai keperluan, dari keperluan rumah tangga, rumah makan dan restoran.

Kayu Alaban digunakan sebagai kayu bakar karena diyakini asap dan arang yang dihasilkan mampu menimbulkan aroma yang khas dan meningkatkan citarasa masakan (Kurniawan et al., 2017).

Arang merupakan bahan yang mudah didapatkan dan sederhana dalam penggunaan serta pembuatannya. Masyarakat banyak memproduksi arang untuk dipasarkan ke rumah makan dan masyarakat setempat yang masih memanfaatkan arang sebagai bahan bakar. Sumber daya hutan berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang ada di Desa Gohong memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai peningkatan pendapatan masyarakat Desa Gohong dan meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Pulang Pisau. Diharapkan setelah mengetahui nilai ekonomi dan kontribusi arang Alaban masyarakat dapat mengembangkan HHBK ini menjadi peluang usaha dan masyarakat dapat saling membantu dalam mengembangkan dan membudidayakan kayu Alaban agar ketersediaannya di alam tetap terjaga. Ketersediaan bahan baku kayu Alaban yang terjaga akan membuat kelangsungan usaha produksi arang Alaban terus berjalan. Tujuan penelitian adalah (a) Menganalisis produksi dan pemanfaatan arang Alaban yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gohong, (b) menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi arang Alaban pada pendapatan masyarakat Desa Gohong

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gohong, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Waktu pelaksanaan penelitian tahun 2023.

2.2. Objek dan Alat Penelitian

Objek yang diteliti yaitu masyarakat yang memproduksi arang Alaban di Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Alat tulis menulis, kalkulator, kamera, laptop dan Kuesioner.

2.3. *Prosedur Penelitian*

2.3.1. *Penarikan Sampel*

Penetapan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* karena kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memproduksi arang Alaban di Desa Gohong. Selain *purposive sampling* metode yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sensus. Menurut Ardiami & Kusuma (2018) metode sensus merupakan metode yang digunakan untuk mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Penggunaan metode sensus dikarenakan masyarakat yang memproduksi arang Alaban sudah semakin sedikit dan terbatas pada lokasi penelitian.

2.3.2. *Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi merupakan kegiatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data secara akurat dari responden yang berkaitan dengan penelitian dan mencatat data yang diperoleh di lapangan. Objek yang diteliti dalam kegiatan observasi yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam proses produksi arang Alaban.
2. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara tanya jawab dengan responden. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan gambar yang diperlukan pada saat observasi, pengisian kuesioner dan wawancara berlangsung.

2.4. *Jenis Data*

2.4.1. *Data Primer*

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh oleh sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian

(Bungin, 2009). Data primer merupakan data yang diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan, wawancara kepada responden, dan dokumentasi. Responden yang akan dijadikan narasumber yaitu masyarakat yang memproduksi arang Alaban untuk mendapatkan informasi secara langsung.

2.4.2. *Data Sekunder*

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian (Amirin, 1995). Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya bisa melalui orang lain atau dokumen. Yang menjadi pendukung dalam penunjang penelitian data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur, jurnal, internet, penelitian-penelitian terdahulu serta diperoleh dari Kantor Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau berupa data keadaan umum lokasi serta data sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian.

2.5. *Analisis Data*

1. Menganalisis produksi dan pemanfaatan arang Alaban dengan cara deskriptif kuantitatif yaitu dilakukan pengambilan data langsung di lapangan melalui kegiatan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian disusun dan diolah dalam bentuk tabel dan diagram. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan tabel dan diagram yang diperoleh. Data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pemanfaatan arang Alaban oleh responden dapat diketahui dengan menghitung harga arang Alaban yang berlaku di masyarakat atau pasar.
2. Menganalisis tingkat pendapatan masyarakat di Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau dengan setiap responden dengan menggunakan perhitungan rumus menurut (Thamrin et al., 2019), yaitu:

$$I = TR - TC \quad TR = Q \times P$$

$$TC = F + Q \times V$$

Keterangan:

- I = Total Pendapatan (Rp) TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)
 Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (Karung) P = Harga Satuan Per Unit (Rp/karung)
 F = Biaya Tetap (Rp)
 V = Biaya Tidak Tetap (Rp/karung)

3. Menganalisis kontribusi arang Alaban pada tingkat pendapatan masyarakat Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau, dengan menggunakan perhitungan rumus menurut (Thamrin et al., 2019).

$$K = \frac{Ph}{Pt} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Kontribusi arang Alaban pada pendapatan responden (%)
 Ph = Pendapatan usaha arang Alaban responden (Rp)
 Pt = Pendapatan total responden (Rp)

Kontribusi produksi arang Alaban pada tingkat pendapatan masyarakat dinilai dari persentase pendapatan usaha arang Alaban pada pendapatan total responden. Menurut Likert (1932) dalam Sari et al. (2013) menyatakan bahwa persentase pendapatan masyarakat dibagi menjadi lima kelas dari pendapatan terkecil hingga sangat terbesar. Masing-masing kelas pendapatan kontribusi dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kontribusi Pendapatan Usaha Arang Alaban Pada Pendapatan Responden

No	Persentase kontribusi pendapatan arang Alaban	Keterangan
1	0-20%	Kontribusi Pendapatan Sangat Kecil
2	21-40%	Kontribusi Pendapatan Kecil
3	41-60%	Kontribusi Pendapatan Sedang
4	61-80%	Kontribusi Pendapatan Besar
5	81-100%	Kontribusi Pendapatan Sangat Besar

Sumber: Likert (1932) dalam Sari et al. (2013)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Menganalisis Produksi dan Pemanfaatan Arang Alaban

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hasil produksi arang Alaban di lokasi penelitian sebanyak 668 karung/bulan dan 8.016 karung/tahun dengan rata-rata

616,62 karung/tahun yang dihasilkan responden di lokasi penelitian. Produksi arang Alaban yang dilakukan oleh responden yaitu satu kali seminggu atau satu bulan empat kali dan ada juga yang memproduksi arang Alaban 10 hari sekali atau sebulan tiga kali. Sekali produksi membutuhkan kayu sebanyak satu kubik kayu Alaban untuk mendapatkan hasil 10- 20 karung arang yang dalam satu karungnya seberat 25 kilogram. Pembakaran arang Alaban bergantung dengan penjagaan dalam proses pembakaran agar tidak terjadi tumpukan kayu yang pecah karena dapat menyebabkan arang kayu terbakar menjadi abu dan tidak dapat dijual ke pasaran.

Cara produksi arang Alaban yang dilakukan oleh responden di lokasi penelitian, yaitu:

1. Kayu disusun rapat dengan posisi kayu yang direbahkan bertumpuk disusun dengan rapi, apabila ada kayu yang bengkok dilakukan pemotongan agar semua kayu lurus tersusun rapat dan jangan sampai ada sela-sela angin.
2. Di samping sisi kiri dan kanannya diberikan kayu pembatas agar kayu yang disusun tidak berhamburan.
3. Rumput disusun mengelilingi tumpukan kayu sampai ke bagian atas tumpukan kayu harus diselimuti oleh rumput yang tebal.
4. Bagian atas tumpukan rumput lalu ditambahkan tanah atau abu bekas bakaran.
5. Setelah kayu disusun lalu diselimuti rumput dan tanah, bagian bawah tumpukan kayu dibuat lubang kecil untuk membuat pancingan untuk menghidupkan apinya.

Kayu Alaban yang baru dipotong dapat langsung dilakukan pembakaran tanpa harus menunggu kayu tersebut kering. Proses pembakaran membutuhkan waktu sehari semalam untuk mendapatkan arang Alaban. Proses pembakaran harus diawasi agar tidak terjadi bagian tumpukan kayu yang pecah dikarenakan apabila pecah maka arang tersebut akan menjadi abu karena terdapat celah pada kayu. Pembakaran arang Alaban tidak berpengaruh meskipun hari hujan karena tertutupi oleh rumput dan tanah yang menyelimuti tumpukan kayu pembakaran

arang Alaban, tetapi pembakaran akan berpengaruh pada saat banjir di bagian bawah tanah pembakarannya. Pencegahan agar tetap dapat memproduksi arang Alaban walaupun di bagian bawah tanah pembakaran banjir maka harus dilapisi oleh seng, sehingga kayu yang akan di bakar terlindungi dan dapat memproduksi arang Alaban walaupun terjadi banjir di bagian bawah tanah pembakaran.

Kayu yang diproduksi untuk membuat arang Alaban di lokasi penelitian rata-rata diperoleh dari lahan milik pribadi yang luas lahannya rata-rata ≤ 1 Ha, selain Alaban yang tumbuh di lahan tersebut terdapat beberapa jenis tumbuhan lain yang juga terdapat di lahan tersebut seperti Karet, Galam dan Mahang. Arang Alaban memiliki ciri yang berbeda dibandingkan jenis arang yang lain, yaitu apabila dituliskan pada telapak tangan arangnya tidak lengket, pada saat pembakaran tidak ada letupan bara, abu dan debu yang dihasilkan sedikit sehingga saat arangnya habis asap yang dikeluarkan sedikit.

Pemanfaatan arang Alaban adalah sebagai sumber energi bahan bakar yang digunakan masyarakat untuk berbagai keperluan rumah tangga dan rumah makan yang menjual menu pangangan dan masakan lainnya yang dibakar dengan arang. Hal ini dikarenakan arang Alaban diyakini memiliki asap dan arang yang dihasilkan mampu menimbulkan aroma yang khas dan meningkatkan citarasa masakan (Kurniawan et al., 2017). Menurut Nurrohim et al. (2019) yang menyatakan bahwa arang Alaban yang dihasilkan dapat diolah lebih lanjut menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomi seperti arang aktif dan beriket arang. Arang Alaban juga dapat digunakan untuk media tanam bagi tanaman anggrek tetapi masyarakat lebih banyak menggunakan arang Alaban sebagai bahan bakar untuk memasak.

Produksi arang Alaban banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Gohong yang terdapat di RT IV, responden hanya terdapat di RT IV dikarenakan terdapat salah satu masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan pembuatan arang Alaban dan menjalankan

usaha produksi arang Alaban tersebut, sehingga masyarakat sekitarnya juga turut serta menjalankan usaha arang Alaban tersebut.

3.2. Analisis Tingkat Pendapatan Arang Alaban Pada Pendapatan Masyarakat

Hasil pendapatan masyarakat yang memproduksi arang Alaban yang berasal dari usaha produksi arang Alaban disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Rekapitulasi Pendapatan Masyarakat yang Memproduksi Arang Alaban

No Responden	Pendapatan (Rp/ tahun)		Total Pendapatan (Rp/ tahun)
	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	
1	7.200.000	6.288.000	912.000
2	7.200.000	6.288.000	912.000
3	33.600.000	9.892.500	23.707.500
4	16.800.000	8.166.500	8.633.500
5	16.800.000	7.365.500	9.434.500
6	16.800.000	7.365.500	9.434.500
7	17.280.000	8.371.000	8.909.000
8	14.400.000	8.657.000	5.743.000
9	28.800.000	5.839.500	22.960.500
10	14.400.000	7.333.000	7.067.000
11	28.800.000	5.839.500	22.960.500
12	19.200.000	6.814.500	12.385.500
13	14.400.000	8.575.500	5.824.500
Total	235.680.000	96.796.000	138.884.000
Rata-Rata	18.129.231	7.445.846	10.683.385

Berdasarkan **Tabel 2** bahwa responden yang memproduksi arang Alaban nomor tiga sampai dengan nomor 13 memiliki total pendapatan per tahun yang lebih besar daripada responden yang memproduksi arang Alaban nomor satu dan dua. Hal ini dikarenakan responden nomor tiga sampai dengan 13 melakukan produksi arang satu sekali seminggu atau sebulan melakukan empat kali pembakaran arang Alaban, dengan jumlah arang yang dihasilkan dapat mencapai 10-20 karung yang memiliki berat 25 kilogram. Responden nomor tiga sampai dengan 13 menjual arang Alaban seharga Rp 30.000-35.000 perkarung. Sedangkan untuk responden nomor satu dan dua melakukan pembakaran arang Alaban 10 hari sekali atau sebulan tiga kali pembakaran saja dengan jumlah arang yang dihasilkan 10 karung yang memiliki berat 25 kilogram dan menjual arang dengan harga Rp 20.000 perkarung. Rendahnya harga arang Alaban pada responden nomor satu dan dua

dikarenakan arang yang dihasilkan telah bercampur dengan arang jenis kayu yang lain tidak seluruhnya arang dari kayu Alaban. Hal ini menyebabkan responden nomor satu dan dua hanya dapat menjual arang Alaban dengan harga yang rendah yaitu Rp 20.000 perkarung, sehingga menyebabkan pendapatan responden nomor satu dan dua lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan responden nomor tiga sampai dengan nomor 13.

Biaya yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden berupa biaya penyusutan alat yang terdiri dari perahu, chainsaw, gergaji tangan, kapak, parang, sekop, cangkul, keranjang, dan ember. Biaya variabel terdiri dari karung, bensin, oli hidup, oli bekas dan biaya tenaga kerja atau upah untuk mencari kayu Alaban serta pembakaran kayu menjadi arang yang dilakukan oleh responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden menjadikan usaha produksi arang Alaban sebagai pekerjaan utama mereka hal ini dikarenakan responden didominasi bekerja sebagai penyadap karet yang menjadi pekerjaan utamanya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat yang berasal dari produksi arang Alaban adalah Rp 10.683.385/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang dijadikan responden pada penelitian ini berada di bawah pendapatan Upah Minimum Kabupaten (UMK)

Kabupaten Pulang Pisau yaitu sebesar Rp 38.680.829/tahun yang tertuang dalam Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023.

Disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan UMK Kabupaten Pulang Pisau tahun 2023, menunjukkan bahwa responden yang memproduksi arang Alaban termasuk dalam kategori pendapatan rendah. Agar memperoleh kehidupan yang layak para masyarakat yang memproduksi arang Alaban perlu memperoleh bantuan atau subsidi dari pemerintah, baik berupa uang, sembako,

subsidi pendidikan untuk anak-anak dan subsidi dalam bidang kesehatan agar bertujuan untuk meringankan beban ekonomi masyarakat yang menjadi responden di lokasi penelitian.

Produksi arang Alaban termasuk dalam kategori pendapatan rendah disebabkan karena responden menjadikan usaha arang Alaban sebagai usaha sampingan sebagai tambahan penghasilan. Usaha arang Alaban sebenarnya memiliki prospek yang bagus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa, dikarenakan pengerjaannya yang tidak terlalu sulit dan tidak memerlukan waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil produksi. Apabila usaha ini dikerjakan secara rutin maka usaha produksi arang Alaban dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sehingga mengurangi pengangguran di sekitar tempat usaha produksi arang Alaban.

Safrizal & Lasanda (2023) menyatakan bahwa usaha mikro kecil berperan penting dalam mensejahterakan masyarakat daerah dengan membuka lapangan pekerjaan baru sehingga secara tidak langsung mengurangi pengangguran. Rendahnya produksi arang Alaban yang terdapat di lokasi penelitian disebabkan kurangnya strategi pemasaran yang dilakukan oleh responden. Responden masih menggunakan cara yang sederhana dalam pemasaran arang Alaban yaitu hanya dengan menjual kepada pengepul di pasar, tidak ada promosi yang dilakukan lebih luas. Peminat usaha produksi arang Alaban yang rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap prospek arang Alaban yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Produksi arang Alaban yang proses pembuatannya tidak terlalu sulit, waktu pengerjaan yang tidak terlalu panjang, dan bahan baku yang dapat dihasilkan di alam membuat arang Alaban memiliki prospek bisnis yang

harus dikembangkan untuk menambah penghasilan bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Safrizal & Lasanda (2023) yang menyatakan bahwa strategi usaha UMKM arang briket masih menggunakan cara yang sederhana dalam menjalankannya, seperti

hanya dengan lisan tanpa ada perencanaan padahal itu sangat penting dan berpengaruh besar pada kemajuan usaha.

3.3. Analisis Tingkat Kontribusi Arang Alaban Pada Pendapatan Masyarakat

Kontribusi usaha produksi arang Alaban pada tingkat pendapatan responden dapat diketahui dengan cara menghitung seluruh pendapatan, baik dari sumber pendapatan produksi arang Alaban maupun sumber pendapatan lainnya. Nilai kontribusi pada pendapatan masing-masing responden yang memproduksi arang Alaban disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Kontribusi Pada Pendapatan Masyarakat yang Memproduksi Arang Alaban

No Responden	Pendapatan Per Tahun (Rp)			Kontribusi Pendapatan Usaha Arang Alaban Pada Total Pendapatan (%)
	Arang	Non Arang	Total Pendapatan (Rp/tahun)	
1	912.000	19.200.000	20.112.000	4,53
2	912.000	19.200.000	20.112.000	4,53
3	23.707.500	19.200.000	42.907.500	55,25
4	8.633.500	19.200.000	27.833.500	31,02
5	9.434.500	19.200.000	28.634.500	32,95
6	9.434.500	19.200.000	28.634.500	32,95
7	8.909.000	9.600.000	18.509.000	48,13
8	5.743.000	46.800.000	52.543.000	10,93
9	22.960.500	9.600.000	32.560.500	70,52
10	7.067.000	9.600.000	16.667.000	42,40
11	22.960.500	9.600.000	32.560.500	70,52
12	12.385.500	16.800.000	29.185.500	42,44
13	5.824.500	19.200.000	25.024.500	23,28
Total	138.884.000	236.400.000	375.284.000	469,45
Rata-Rata	10.683.385	18.184.615	28.868.000	36,11

Sumber: Data hasil penelitian, Tahun 2023

Tabel 3 menjelaskan bahwa responden di lokasi penelitian seluruhnya memiliki pekerjaan selain memproduksi arang Alaban, hal ini disebabkan responden didominasi bekerja sebagai penyadap karet yang menjadi pekerjaan utamanya, petani, tukang bangunan dan pekerjaan lainnya yang memiliki penghasilan lebih tinggi daripada produksi arang Alaban, sehingga rata-rata responden menjadikan arang Alaban sebagai pekerjaan sampingan.

Nilai kontribusi usaha produksi arang Alaban pada pendapatan responden berada

pada kriteria kontribusi pendapatan kecil yaitu 36,11% (Likert, 1932 dalam Sari et al., 2013). Pendapatan arang Alaban kurang berkontribusi, sehingga produksi arang Alaban rata-rata dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh responden untuk menambah penghasilan. Apabila usaha ini dikerjakan secara rutin maka usaha produksi arang Alaban dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sehingga mengurangi pengangguran di sekitar tempat usaha produksi arang Alaban

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Hasil produksi arang Alaban yang dimanfaatkan masyarakat sebesar 8.016 karung/tahun yang di produksi untuk sumber energi bahan bakar keperluan rumah tangga dan rumah makan yang menjual menu panggangan dan masakan lainnya yang dibakar dengan arang.
2. Pendapatan total masyarakat dari usaha produksi arang Alaban yaitu sebesar Rp 138.884.000 dengan rata-rata Rp 10.683.385/responden yang memproduksi arang Alaban/tahun.
3. Kontribusi usaha produksi arang Alaban pada pendapatan responden berada pada kontribusi pendapatan kecil yaitu 36,11%. Pendapatan arang Alaban kurang berkontribusi, sehingga produksi arang Alaban rata-rata dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh responden untuk menambah penghasilan. Usaha arang Alaban ini dapat membuka lapangan pekerjaan bila dikerjakan secara rutin.

4.2. Saran

Saran yang penulis berikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan arang Alaban di daerah lain selain sebagai sumber energi bahan bakar untuk memasak dan memanggang. Selain itu, sangat perlu diberikan bantuan bibit Alaban kepada masyarakat sehingga tidak hanya

mengharapkan mengambil dari alam saja tetapi bisa melakukan budidaya Alaban.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Jauhari, A., & Afriza, M. H. 2018. Kajian Potensi dan Pengembangan Pengusahaan Arang Kayu di Desa Ranggung Luar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2).
- Amirin, T. M. 1995. Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Andriani, A., Azhar, A., & Arida, A. 2017. Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(2).
- Ardiami, K. P., & Kusuma, H. 2018. Analisis Kesiapan Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Keuangan Sesuai Undang-Undang Desa. *Future: Jurnal Manajemen dan Akutansi*, 6(1).
- Bungin, M. Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, *Kencana Prenada Media Grup*. Jakarta.
- Kurniawan, A., Imanullah, A., & Purwanto. 2017. Studi Kerusakan Semai Laban (*Vitex pubescens*) oleh Serangan Ulat Pelipat Daun (*Cnaphalocrocis medinalis*). *Jurnal Penelitian Kehutanan Sumatrana*, 1(1).
- Nurrohim, N., Sari, N. M., & Radam, R. 2019. Uji Pembakaran Briket Arang dari Kulit Sabut Buah Nipah (*Nypa fruticans*) dan Arang Alaban (*Vitex pubescens* Valh). *Jurnal Sylva Scientiae*, 1(1).
- Profil Desa Peduli Gambut. 2018. Profil Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Pulang Pisau.
- Ramadhan, M. N., & Nugraha, A. 2020. Analisa Pemanfaatan Briket Limbah Arang Kayu Alaban Di Desa Tapuk Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Info-Teknik*, 21(1).
- Safrizal, S., & Lasanda, E. 2023. Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Keberhasilan Usaha UMKM Paska Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Usaha Arang Beriket Batok Kalapa di Desa Margorejo Pati). *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 5(1).
- Sari, D. P., Purwoko, A., & Hartini, K. S. 2013. Analisis Finansial Pemanfaatan Daun Nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Pembungkus Rokok. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2).
- Setiawan, A. G., Oramahi, H. A., & Ardian, H. 2020. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Desa Buluk Jegara Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2).
- Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. 2019. Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah terhadap Pendapatan Keluarga. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1).